

**BAHASA REGISTER PENGAMEN
(Dalam Studi Kasus Pengamen Bis Semarang-Surabaya)**

Oleh :
Nurlaili Dina Hafni
Email : dinahafni89@gmail.com

Abstract

Language is a human way of interacting with other humans. Language is the most important sign system in the communication process. The development of language that is in line with the development of human life in modern times shows the changing phenomenon, among others, evidenced by the use of language as a particular tool known as variations of language such as variations of jargon, slang and register.

Preliminary language form in the activities of singing in the bus include greetings (general greetings related to time, general greetings meetings, special greetings meetings know, special religious activities). In addition to say hello, another introductory form is to say apologies and express hope. The forms of cover language in busking activities on the bus include greeting (general time regards, general farewell greetings, specialist farewell greetings, special religious greeting activities). In addition to greetings, the singers also thanked, apologized, expressed their wishes, and delivered an appeal in their singing activities.

Keywords: Language Register, Singers

*) Nurlaili Dina Hafni adalah Dosen IPS Prodi PGMI STIT. Makhдум Ibrahim Tuban

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan makhluk sosial lainnya, dengan *demikian* manusia memerlukan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya, maka disinilah peran bahasa tersebut. Bahasa merupakan suatu sistem tanda yang paling penting dalam proses komunikasi. Letak pentingnya adalah dalam hubungan apapun yang dilakukan, manusia banyak menggunakan bahasa. Bahasa digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat. Bahasa juga sebagai alat komunikasi antara satu orang ke orang lain tidak terlepas dari kebudayaan.

Kebudayaan berperan penting dalam keberadaan suatu bahasa. Penilaian atas suatu hal dan tindak laku tergantung pada sistem nilai dan kebudayaan masing-masing. Kebudayaan diartikan secara luas yaitu sistem keseluruhan dari kebiasaan-kebiasaan dan cara-cara hidup masyarakat, bergaul dan bekerja dalam suatu kelompok.

Perkembangan bahasa yang searah dengan perkembangan kehidupan manusia diabad modern menunjukkan fenomena yang berubah ubah antara lain dibuktikan dengan penggunaan bahasa sebagai alat tertentu yang dikenal dengan variasi bahasa seperti variasi jargon, slang dan register. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda saja, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, bahasa memperhitungkan bagaimana pemakaiannya di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor sosial itu, antara lain : status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan sebagainya. Selain itu bentuk bahasanya dipengaruhi oleh faktor situasional, misalnya : siapa yang berbicara, bagaimana bentuk bahasanya, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa. Faktor-faktor situasional seperti itu sejalan dengan rumusan Fishman : *Who speaks what language to whom and when* (dalam Pride and Holmes, 1979:15). Dengan demikian, setiap bentuk bahasa yang dipengaruhi oleh berbagai kontek dengan masyarakat pemakaiannya merupakan tulisan sosiolinguistik.

Bahasa merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu. Simbol adalah tanda yang diberikan makna tertentu yang mengacu pada sesuatu yang dapat diserap panca indera. Bahasa mencakup dua bidang yaitu bunyi vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan arti atau makna yaitu hubungan antara rangkaian bunyi vokal dengan barang atau hal yang diwakilinya itu. Fungsi bahasa adalah sebagai sarana komunikasi. Setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi, baik dia bertindak sebagai komunikator (pembicaraan atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra bicara, penyimak, pendengar, atau pembaca).

Bahasa dapat disampaikan melalui metode yang mudah dicerna dan dimengerti oleh pendengar. Berbicara efektif pada kesempatan apapun terdiri dari tiga unsur pokok, yakni pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan adalah bagian awal dari setiap acara. Pembukaan termasuk bagian penting karena turut menentukan suksesnya acara. Jika pembukaan mampu menarik perhatian penonton, penonton akan tergugah minatnya untuk terus menyimak acara. Begitupun sebaliknya. Pembukaan diawali dengan mengucapkan salam, memperkenalkan diri, menyebut identitas acara, menyebut waktu berlangsungnya kegiatan dan mengulas sekilas acara yang akan dibawakan.

Bahasa sebagai alat komunikasi antara satu orang ke orang lain tidak terlepas dari kebudayaan. Kebudayaan berperan penting dalam keberadaan suatu bahasa. Penilaian atas suatu hal dan tindak laku tergantung pada sistem nilai dan kebudayaan masing-masing. Kebudayaan diartikan secara luas yaitu sistem keseluruhan dari kebiasaan-kebiasaan dan cara-cara hidup masyarakat, bergaul dan bekerja dalam suatu kelompok. Pemakaian bahasa tidak terpisah dari interaksi sosial, kebudayaan, dan kepribadian.

Analisis perilaku manusia seharusnya memperhatikan struktur dan fungsi percakapan yang muncul bersamaan dengan apa yang sedang dilakukannya. Namun dalam kenyataan status sosiallah yang mendominasi. Sangat terbukti ada berbagai hal yang mampu membentuk atau mengontrol bahasa. Siapa yang menguasai bahasa, maka menguasai makna kehidupan (Laine Berman, 2002). Selaras dengan pemikiran Laine Berman, masyarakat pengamen merupakan salah satu dari sekian masyarakat yang ada juga membutuhkan interaksi sosial. Dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, kelompok ini juga tidak terlepas dari kegiatan kebahasaan. Hal itu sejalan dengan Hymes (1984 : 44) yang menyatakan bahwa kemampuan dari individu-individu dan kemampuan dari kelompok tidak dapat dipahami kecuali dengan *verbal repertoire* (mengungkapkan melalui bahasa). Dalam studi kebahasaan, pemakaian suatu bahasa di kelompok masyarakat menjadi kajian yang cukup penting, karena antara kelompok satu dengan lainnya memiliki karakteristik kebahasaan berbeda. Perbedaan bahasa antar kelompok

masyarakat dapat dibedakan berdasarkan: kelamin, umur, profesi atau pekerjaan, instrumen, lokasi, situasi, bentuk, isi dan tujuan (Mansoer Pateda, 1992 : 34-38).

Bahasa seseorang berkaitan erat dengan bidang atau pekerjaannya. Misal seorang politikus yang menggunakan ragam bahasa persuasif pada saat kampanye, seorang guru menggunakan ragam bahasa konsultatif dalam memberikan pengantar pelajaran di sekolah, serta seorang pengamen bus menggunakan ragam bahasa persuasif dalam menghibur penumpang. Berdasarkan ragam di atas, tuturan pengamen bus dapat dinilai sebagai ragam bahasa tersendiri. Pengamen bus memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh pengamen di tempat lain. Ciri khas tersebut adalah penggunaan tuturan pembuka dan penutup dalam aktivitas mengamen.

VARIASI BAHASA

Variasi sebagai *langgue* mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh penutur bahasa, penutur berada dalam masyarakat heterogen sehingga wujud bahasa menjadi bervariasi. Variasi dalam bahasa Prancis *variate* yang berarti ragam atau jenis. Adanya variasi bahasa tidak mutlak disebabkan adanya penutur, akan tetapi adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh penutur. Keragaman bahasa akan semakin bertambah apabila bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang banyak serta berada dalam wilayah yang luas.

Variasi bahasa berkaitan dengan penggunaannya atau fungsinya disebut fungsilek atau bisa juga disebut dengan register (Nababan 1984 dalam Chaer).

Variasi ini biasa dibicarakan dalam bidang penggunaan bahasa, gaya atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Variasi bahasa dalam bidang pemakaian ini adalah menyangkut variasi digunakan dalam bidang tertentu. Misalkan dalam bidang jurnalis, sastra, kedokteran, pelayaran pertanian dan bidang keilmuan lainnya.

Dalam pembicaraan dan permasalahan dalam register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek, kalau dialek dikaitkan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, dimana dan kapan maka register berkaitan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. dalam kehidupan mungkin saja seseorang hidup

dalam satu dialek misalnya seseorang yang hidup terpencil didaerah gunung atau ditepi hutan tetapi dia pasti tidak hidup dengan satu register sebab kehidupannya didalam masyarakat bidang kehidupan yang digeluti pasti lebih dari satu. Dalam kehidupan moderen pun ada kemungkinan seseorang yang menggunakan hanya satu dialek namun kemungkinan tersebut kecil sekali karena masyarakat pada umumnya menggunakan lebih dari satu dialek regional maupun sosial dan menggeluti beberapa register sebab dalam masyarakat moderen orang sudah pasti berurusan dengan sejumlah kegiatan yang berbeda.

BAHASA REGISTER

Register adalah variasi linguistik yang disesuaikan dengan konteks pengguna bahasa (haliday;1972). Ini berarti bahwa bahasa yang akan digunakan akan berbeda beda tergantung pada situasi dan jenis media yang digunakan. Sebagai contoh siaran berita cuaca di inggris akan tergantung pada tiga faktor pertama topik atau bidangnya yaitu cuaca diinggris, kedua tenornya yaitu cara penyajian berita oleh presenter ketiga mode komonikatifnya yaitu ucapan tulisan dan tampilan visual dalam bentuk pita dan lambang lambang.(linda tomas; 2007.97).

Konsep register berkaitan dengan konsep variasi bahasa karena munculnya variasi bahasa sangat dimungkinkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam kaitan ini, Hymes mengatakan bahwa pemilihan pemakaian register tidak hanya karena adanya situasi tertentu yang menuntut penggunaan register, tetapi pemilihan register juga turut menentukan situasi pemakaiannya. Konsep Hymes setidaknya mengandung dua arah pemahaman yaitu: 1) munculnya variasi bahasa karena dipengaruhi oleh faktor situasi tertentu, dan 2) pemakaian variasi bahasa menyatakan situasi tertentu.

Hudson (1996:24) menyatakan bahwa register merupakan variasi bahasa berdasarkan penggunaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Spolsky yang mengatakan bahwa register adalah variasi bahasa yang dihubungkan dengan fungsi khusus. Register adalah variasi bahasa yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa saja misalnya dalam bidang

jurnalistik, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, antara sesama sopir bus dan sebagainya.

Pada mulanya register digunakan oleh kelompok-kelompok profesi (pekerjaan) tertentu. Bermula dari adanya usaha orang-orang yang terlibat dalam komunikasi secara cepat, tepat, dan efisien di dalam suatu kelompok kemudian mereka menciptakan ungkapan-ungkapan khusus. Setiap anggota kelompok itu beranggapan sudah dapat saling mengetahui karena mereka sama-sama memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kepentingan yang sama. Akibat dari interaksi semacam itu akhirnya bentuk tuturan (kebahasaannya) akan menunjukkan ciri-ciri tertentu, misalnya pengurangan struktur sintaktik, pembalikan urutan kata yang normal dalam kalimat (Holmes, 1992:276-282). Dari register yang ada, maka ciri-ciri tuturan (kebahasaan) mereka selain akan mencerminkan identitas kelompok tertentu, juga dapat menggambarkan keadaan apa yang sedang dilakukan oleh kelompok tersebut.

Konsep register telah banyak diutarakan oleh para sosiolinguis dengan pemahaman yang berbeda-beda. Holmes (1992:276) memahami register dengan konsep yang lebih umum karena disejajarkan dengan konsep ragam (*style*) yakni menunjuk pada variasi bahasa yang mencerminkan perubahan berdasarkan faktor-faktor situasi (seperti tempat/waktu, topik pembicaraan). Lebih lanjut dijelaskannya bahwa kebanyakan para sosiolinguis menjelaskan konsep register secara lebih sempit, yakni hanya mengacu pada pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan kelompok pekerjaan yang berbeda. Adanya perbedaan ragam dan register tidak begitu penting maka kebanyakan para sosiolinguis tidak begitu mempermasalahkannya.

Dengan demikian, berdasarkan pada situasi pemakaiannya, Chaer (1995:90) menjelaskan bahwa variasi bahasa akan berkaitan dengan fungsi pemakaiannya, dalam arti setiap bahasa yang akan digunakan untuk keperluan tertentu disebut dengan fungsiolek, ragam, atau register. Sementara itu, Wardaugh (1986:48), memahami register sebagai pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan maupun kelompok sosial tertentu. Misalnya pemakaian bahasa para pilot, manajer bank, para penjual, para penggemar musik jazz,

perantara (pialang), dan sebagainya. Konsep Wardaugh ternyata lebih jelas dibandingkan dengan konsep Holmes.

Ferguson (1994) mengatakan bahwa ‘Situasi komunikasi yang terjadi berulang secara teratur dalam masyarakat (dalam hal partisipan, tempat, fungsi-fungsi komunikatif, dan seterusnya) akan cenderung berkembang sepanjang waktu mengidentifikasi penanda struktur bahasa dan pemakaian bahasa, yang berbeda dari bahasa pada situasi-situasi komunikasi yang lainnya. Dijelaskan oleh Ferguson bahwa orang yang terlibat dalam situasi komunikasi secara langsung cenderung mengembangkan kosa kata, ciri-ciri intonasi sama, dan potongan-potongan ciri kalimat dan fonologi yang mereka gunakan dalam situasi itu. Lebih lanjut dikatakannya bahwa ciri-ciri register yang demikian itu akan memudahkan komunikasi yang cepat, sementara ciri yang lain dapat membina perasaan yang erat.

Register dipahami sebagai konsep semantik yaitu sebagai susunan makna yang dikaitkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu yang di dalamnya banyak kegiatan dan sedikit percakapan, yang kadang-kadang sering disebut dengan bahasa tindakan. Konsep situasi menurut Halliday mengacu pada tiga hal, yaitu (1) medan (*field*), (2) pelibat (*tenor*), (3) sarana (*mode*). Medan mengacu pada hal yang sedang terjadi atau pada saat tindakan berlangsung, apa sesungguhnya yang sedang disebutkan oleh para pelibat (bahasa termasuk sebagai unsur pokok tertentu). Pelibat menunjukkan pada orang yang turut mengambil bagian, sifat para pelibat, kedudukan dan peran mereka. Sarana menunjuk pada peranan yang diambil bahasa dalam situasi tertentu, seperti bersifat membujuk, menjelaskan, mendidik, dan sebagainya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa sociolinguistik menjelaskan konsep register secara lebih sempit, yakni mengacu pada pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan kelompok pekerjaan yang berbeda. Di samping itu register juga merupakan variasi bahasa yang berbeda satu dengan lainnya karena kekhasan penggunaannya. Berdasarkan pada situasi pemakaiannya Chaer (1995 : 90) menyatakan register merupakan variasi bahasa menurut pemakaiannya yang

digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu sesuai dengan profesi dan perhatian yang sama.

Maryono (2002 :18) menyebutkan register merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya sifat- sifat khas keperluan pemakaiannya, misalnya bahasa tulis terdapat bahasa iklan, bahasa tunjuk, bahasa artikel, dan sebagainya, dalam bahasa lisan terdapat bahasa lawak, bahasa politik, bahasa doa, bahasa pialang dan sebagainya. Register dibedakan menjadi 5 jenis yaitu:

1) *oratorical* atau *frozen* (baku)

Yaitu register yang digunakan oleh pembicara yang profesional karena pola dan kaidahnya sudah mantap, biasanya digunakan pada situasi yang khidmad, seperti pada mantra, undang-undang, kitab suci, dan lain sebagainya.

2) *deliberative* atau formal

yaitu register yang digunakan pada situasi resmi sesuai dengan tujuan untuk memperluas pembicaraan yang disengaja, misalnya pidato kenegaraan, peminangan, dan sebagainya.

3) *consultative* atau usaha

yaitu register yang digunakan dalam transaksi kenegaraan, peminangan, dan sebagainya.

4) *casual* atau santai

yaitu register yang digunakan dalam situasi tidak resmi. Ragam ini banyak menggunakan allegro, yaitu bentuk kata yang diperpendek.

5) *intimate* atau intim

yaitu register yang digunakan pada situasi antar anggota keluarga. Halliday (1978 :25) mengemukakan bahwa register adalah bahasa yang dipergunakan saat ini. Tergantung pada apa saja yang sedang dikerjakan. Selain itu, sifat kegiatannya mencerminkan aspek lain dari tingkat social yang biasanya melibatkan orang.

Dapat disimpulkan dari uraian tentang register diatas, bahwa register adalah ragam bahasa menurut pemakaiannya, yaitu bahasa yang digunakan tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya. Register

mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, yaitu proses sosial yang merupakan macam-macam kegiatan sosial yang selalu melibatkan orang.

a) Bentuk Register

Register dibagi menjadi dua bentuk yaitu register selingkung terbatas dan register selingkung terbuka. Register selingkung terbatas maknanya sedikit, sifatnya terbatas jumlah kata dan maknanya terbatas sehingga beritanya terbatas dan tertentu, register ini merupakan yang tidak mempunyai tempat secara konkrit dalam masyarakat maupun dalam tataran individu dan kreativitas, karena sudah jarang dipakai.

Register selingkung terbuka mempunyai corak- corak makna yang berhubungan dengan register, bahasa yang digunakan dalam register yang lebih terbuka adalah bahasa tidak resmi atau percakapan spontan. Namun, register ini tidak ada situasi maknanya ada tingkat tertentu tidak ditujukan secara langsung namun selalu ada ciri yang dijelaskan (Halliday 1994: 53-55).

b) Fungsi Register

Halliday (dalam Nababan, 1985 :42) menyebutkan bahwa fungsi register antara lain:

1. Fungsi instrumental

Bahasa yang berorientasi pada pendengar atau lawan tutur. Bahasa yang digunakan untuk mengatur tingkah laku pendengar sehingga lawan tutur mau menuruti atau mengikuti apa yang diharapkan penutur atau penulis. Hal ini dapat dilakukan oleh penutur atau penulis dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang menyatakan permintaan, himbauan, atau rayuan.

2. Fungsi interaksi

Fungsi bahasa yang berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Register dalam hal ini berfungsi untuk menjalin dan memelihara hubungan serta memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, berkenalan, menanyakan keadaan, meminta pamit, dan lain sebagainya.

3. Fungsi kepribadian atau personal

Fungsi bahasa yang berorientasi pada penutur. Bahasa digunakan untuk menyatukan hal-hal yang bersifat pribadi. Dalam hal-hal yang berkaitan dengan dirinya.

4. Fungsi pemecah masalah atau heuristik

Fungsi pemakaian bahasa yang terdapat dalam ungkapan yang meminta, menurut, atau menyatakan suatu jawaban terhadap masalah atau persoalan. Bahasa yang digunakan biasanya sebagai alat untuk mempelajari segala hal, menyelidiki realitas, mencari fakta, dan penjelasan. Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam fungsi ini berupa suatu pertanyaan yang menuntut penjelasan atau penjabaran, misalnya “coba terangkan!”, “bagaimana proses kerja...?” dan sebagainya.

5. Fungsi hayal atau imajinasi

Fungsi pemakaian bahasa yang berorientasi pada amanat atau maksud yang akan disampaikan. Bahasa dalam fungsi ini digunakan untuk mengungkapkan dan menyampaikan pikiran atau gagasan dan perasaan penutur atau penulis.

6. Fungsi informasi

Pemakaian bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk memberi suatu berita atau informasi supaya dapat diketahui orang lain. Fungsi register para pengunjung sarang burung lawet di Goa Karang Bolong, kabupaten Kebumen ini diartikan sama dengan fungsi bahasa dalam pandangan sosiolinguistik.

Register oleh Halliday tidak hanya membahas soal variasi pilihan kata saja, tetapi akan melingkupi pilihan penggunaan struktur teks dan teksturnya, kohesi dan leksikogramatika., serta pilihan fonologi dan grafologinya. Oleh karena register meliputi keseluruhan aspek kebahasaan maka sering register disebut juga sebagai gaya tutur (*style*). Variasi pilihan bahasa di dalam register akan terikat pada konteks situasi yang meliputi 3 variabel, yaitu medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*). Medan akan merujuk apa yang terjadi sebagai

gambaran proses sosial, apa yang sedang dilakukan partisipan dengan bahasa, dan lingkungan tempat terjadinya; pelibat akan menunjuk pada siapa saja yang berperan di dalam kejadian sosial, bagaimana sifat-sifatnya, status dan peran sosial yang dimiliki; sarana akan menunjuk pada apa yang diperankan dengan bahasa (persuasif, ekspositoris, atau didaktis) saluran apa yang digunakan (tulis atau lisan). Ketiganya bekerja secara simultan untuk membentuk konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna.

Seperti yang telah sedikit disebutkan di atas register merupakan konsep semantis yang dihasilkan dari suatu konfigurasi makna atau konfigurasi kontekstual antara: **medan**, **pelibat** dan **sarana** di dalam konteks situasi tertentu. Konfigurasi makna tersebut membatasi penggunaan/pilihan makna dan sekaligus bentuknya untuk mengantar sebuah teks di dalam konfigurasi itu. Dengan demikian register bukan semata-mata merupakan konsep bentuk. Jika di dalam suatu konfigurasi makna tertentu register memerlukan bentuk-bentuk ekspresi tertentu, hal itu disebabkan bentuk-bentuk ekspresi diperlukan untuk mengungkapkan makna yang dibangun di dalam konfigurasi tersebut. Dalam pengertian ini register sama dengan pengertian *style* atau gaya bahasa yaitu suatu varuan bahasa yang berdasarkan penggunaannya (lihat Lyons, 1981, 1987). Bahkan Fowler mengatakan bahwa register atau gaya termasuk penggunaan bahasa dalam karya sastra seperti puisi, novel, drama dan lain sebagainya (1989). Ia berpendapat walaupun para sastrawan mengklaim bahwa karya sastra merupakan dunia kreasi tersendiri, yang merupakan *second order semiotic system* (sistem semiotika tingkat kedua) dan bahasa sebagai medianya hanya merupakan *first order semiotic system* (sistem semiotika tingkat pertama), keseluruhan sistem semiotik tersebut baik yang tingkat pertama maupun kedua tetap saja direalisasikan ke dalam bahasa yang merupakan sebagai media karya sastra tersebut.

PENGAMEN SEBAGAI MASYARAKAT BAHASA

Suwito (1993 : 6) menyatakan bahwa masyarakat bahasa (*speech community*) adalah suatu masyarakat atau sekelompok orang yang mempunyai

verbal *repertoire* relatif sama dan mempunyai penilaian sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat itu. Masyarakat bahasa bukan hanya kelompok orang yang menggunakan bahasa sama, tetapi sekelompok orang yang juga mempunyai norma sama dalam memakai bentuk-bentuk

bahasa. Oleh karena itu, setiap kelompok dalam masyarakat yang karena tempat, umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya, menggunakan bahasa sama serta mempunyai penilaian sama terhadap norma-norma pemakaian bahasanya dapat membentuk masyarakat tutur atau masyarakat bahasa.

Pendapat Suwito memiliki kesamaan dengan pendapat Kloss yang menyatakan bahwa masyarakat bahasa adalah keseluruhan penutur yang berbahasa ibu sama dan memiliki bersama dia sistem tertentu dalam perbedaan dialektikal dan sosiolektal. Kloss lebih menekankan pentingnya satu istilah untuk keseluruhan manusia yang memiliki bahasa-bahasa ibu yang sama dan yang membentuk keadaan tersebut. Kloss mengusulkan istilah komunitas *repertorium* atau paguyuban repertorium (Kloss dalam Depdikbud, 1995: 163).

Adanya bahasa dan masyarakat bahasa menimbulkan adanya hubungan yang cukup berkorelasi sebagaimana dinyatakan Grimshaw bahwa ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam tipe hubungan antara struktur sosial dan bahasa, di antaranya: Pertama, bahasa menentukan masyarakat sebagaimana dalam hipotesis Whorf-Sapir yang menyatakan bahwa setiap bahasa memberikan pandangan dunia penuturnya. Hal itu berarti bahwa bahasa akan berpengaruh pada penutur dalam mempersepsi dan mengorganisasi dunia, termasuk diri penutur. Kedua, struktur sosial menentukan bahasa. Ketiga, ada kovarians antara fakta sosial dengan fakta linguistik. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Hudson (dalam Maryono Dwiraharjo, 1996) yang menyatakan adanya *vocabulary level* 'tingkat kosakata' dalam suatu bahasa mencerminkan identitas sosial bagi penuturnya. Dengan kata lain tuturan itu merupakan tanda identitas sosial (*speech as a signal of social identity*).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok pengamen yang dijadikan objek penelitian ini merupakan salah satu masyarakat

bahasa karena kelompok tersebut menggunakan sistem tanda bahasa yang sama dan mempunyai paradigma sama terhadap norma-norma pemakaian bahasanya. Dalam hal ini, pengamen termasuk dalam masyarakat bahasa yang memiliki variasi bahasa yang ditandai dengan ciri saling memahami (*mutual intelligibility*).

Bahasa yang digunakan oleh para pengamen di bus ini dapat dilihat melalui pendekatan paradigma fungsional struktur. Dalam paradigma fungsional struktur ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang penggunaan bahasa, antara lain Ferdinand De Saussure, Ramond Jacobson, dan Nicolaz Trobetskoy.

1. Ferdinand de Saussure

- a. Ferdinand memandang bahasa sebagai gudang dari tanda distusif yang dibagikan dan sebuah komunitas
- b. Bahasa adalah modal yang paling utama dalam struktur masyarakat
- c. Struktur bahasa mewakili struktur dalam masyarakat

2. Ramond Jacobson

- a. Bahasa merupakan reflektif dari suatu kebudayaan dan masyarakat
- b. Semua bahasa adalah raja

3. Nicolaz Trobetskoy

Bahasa yang digunakan dalam satu masyarakat merupakan refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang juga merupakan struktur

Dari teori struktur fungsionalis dan teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh sosiologi di atas maka dapat diterapkan pada penggunaan pengamen bis seperti di bawah ini :

A. Bentuk Bahasa Pendahuluan

Bentuk pendahuluan dalam kegiatan mengamen di bus biasanya meliputi:

1) Mengucapkan salam

- a. Ya kami permisi, *selamat siang* pak'e, bu'e, mbak'e, *berjumpa lagi dengan kami* artis yang tak pernah masuk tv.
- b. *Selamat sore*, pak sopir dan *penumpang yang berbahagia*.

- c. Asslamualaikum. *Tak henti-henti-henti sambung menyambung para pengamennya* bapak ibu ya. Harap maklum, daripada merampok nanti dipukuli, lebih baik menghibur anda sekalian.
- d. *Assalamualaikum* permisi atau *Assalamualaikum warahmatullahi Wabarakatuh*, bapak-bapak, ibu-ibu sekalian.

Pada kata *selamat siang* dan *selamat sore*, merupakan jenis salam umum yang berkaitan dengan waktu. Salam umum yang berkaitan dengan waktu adalah salam yang berisi informasi umum dan menekankan kategori waktu tertentu, sehingga pengucapannya disesuaikan dengan waktu yang disebut salam. Waktu yang dimaksud misalnya pagi siang sore dan malam.

Salam umum pertemuan adalah salam yang isinya bersifat umum (bukan situasi khusus) dan menekankan tindak temu antara penyapa dan pesapa. Ciri-ciri salam umum pertemuan antara lain menekankan kedatangan, masuk wilayah, perjumpaan, bergabung, perkenalan, kabar dan kesejahteraan. Berikut dari data yang menunjukkan salam umum pertemuan. Pada kata (i) *berjumpa lagi dengan kami* dan pak sopir merupakan salam umum pertemuan yang menekankan pada perjumpaan. Pada kata (ii) *penumpang yang berbahagia* merupakan jenis salam umum pertemuan yang menekankan pada kabar dan kesejahteraan. Pada kata (ii) menunjukkan permohonan ijin untuk mengamen setelah banyaknya pengamen sebelumnya. Pada kata (iv) pengamen menggunakan salam kegiatan khusus keagamaan yang menandakan bahwa pengamen merupakan orang Islam dan ingin menyapa saudara-saudaranya yang ada di bus dengan menggunakan salam secara Islam.

2) Mengucapkan Permohonan Maaf

Dalam kegiatan mengamen di bus, pengamen menyadari bahwa suara dan sikap mereka tidak selalu menjadikan orang terhibur. Bahkan tidak jarang membuat orang lain terganggu atau merasa takut akan adanya pengamen. Oleh sebab itu pengamen mengucapkan permohonan

maaf di awal kegiatannya. Penggunaan ucapan permohonan maaf pada tuturan pendahuluan pengamen di bus jurusan Jember-Surabaya sebagai berikut:

- i. *Mohon maaf* mengganggu perjalanan anda.
- ii. Sebelumnya kami *mohon maaf* karena telah mengganggu perjalanan anda.
- iii. *Mohon maaf* sebelumnya bila kehadiran kami telah mengganggu anda semua.

Kata *mohon maaf* merupakan frasa yang digunakan oleh pengamen untuk meminta maaf telah mengganggu kenyamanan mereka

3) Menyampaikan Harapan

Dalam kegiatan mengamen, pengamen selalu menyampaikan harapannya kepada penumpang atas berbagai hal, antara lain untuk tidak bosan terhadap kehadiran pengamen yang silih berganti, dan agar penumpang memaklumi bahwa kegiatan mengamen bukanlah suatu pekerjaan yang dipilih karena mereka malas. Data yang menunjukkan hal tersebut antara lain:

- i. *Semoga* bisa berkenan di hati
- ii. *Semoga* anda terhibur
- iii. *Mudah-mudahan* anda tidak tertidur
- iv. *Jangan bosan-bosan nggih* dengan wajah-wajah pengamen nggih pak, buk

Pada kalimat (i dan ii) pengamen berharap agar penumpang terhibur dengan apa yang telah dibawakannya. Pada kalimat (iii) pengamen berharap agar penumpang tidak tertidur ketika mereka menyanyikan sebuah lagu. Pada kalimat (iv) pengamen berharap agar penumpang tidak bosan dengan intensitas pertemuan mereka.

B. Bentuk Bahasa Penutup

Bentuk bahasa penutup dalam kegiatan mengamen di dalam bus biasanya meliputi:

1) Mengucapkan salam

Salam umum yang berkaitan waktu adalah salam yang berisi informasi umum dan menekankan pada kategori waktu tertentu, sehingga pengucapannya disesuaikan dengan waktu. Data yang menunjukkan penggunaan salam umum yang berkaitan dengan waktu adalah sebagai berikut:

- i. *Selamat siang* dan terima kasih.
- ii. *Selamat sore*, selamat jalan, dan terima kasih.
- iii. Akhir kata *wassalam* selamat jalan.
- iv. Terima kasih atas perhatian anda dan *wassalam*.

Kata Selamat siang dan *selamat sore* menunjukkan waktu pada saat pengamen melakukan aktivitas tersebut. Salam kegiatan khusus keagamaan adalah salam yang isi dan bahasanya mencerminkan salam sesuai agama tertentu. Salam kegiatan khusus keagamaan mempunyai ciri-ciri, isi salam mencerminkan peristiwa atau kegiatan agama tertentu, adanya bahasa dan istilah khusus yang menandai asal suatu salam, isi salam menggambarkan ciri pengguna salam bahwa secara umum pengguna salam adalah masyarakat religius. Pada data di atas pengamen menggunakan kata *wassalam* yang berasal dari bahasa Arab dan merupakan ucapan salam yang biasa diucapkan oleh umat Islam. Pengamen memilih salam ini karena pengamen merupakan umat beragama Islam.

Ada satu bahasa lagi yang digunakan pengamen untuk menandakan salam perpisahan. Kalimat perpisahan yang digunakan pengamen antara lain :

- a. Berakhirnya tembang ini, maka berakhir pula perjumpaan kita pada sore hari ini.
- b. berakhirnya tembang tersebut, maka berakhir pula perjumpaan kita pada siang hari ini.

Pada data di atas salam tersebut hanya cocok digunakan pada acara tertentu, yaitu pada kegiatan mengamen tidak cocok jika harus digunakan dalam acara lain.

2) Ucapan Terima Kasih

Dalam kegiatan mengamen di bus, pengamen juga ingin mengucapkan terima kasih kepada penumpang dan seluruh kru yang bertugas di dalam bus tersebut. ucapan terima kasih kepada penumpang perlu diucapkan oleh pengamen karena mereka telah berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Bentuk partisipasinya bermacam-macam, ada yang memberikan mereka uang, rokok, permen, atau hanya mendengarkan saja. Sedangkan kepada kru bus, mereka berterima kasih karena sudah memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencari nafkah di dalam bus. Data yang menunjukkan ucapan terima kasih pengamen adalah sebagai berikut:

- a. Kami ucapkan *terimakasih* atas semua partisipasinya.
- b. Pada pak sopir dan kondektur tak lupa saya ucapkan *terimakasih* karena sudah memberikan kesempatan kepada saya untuk menjadi artis sepuluh menit.
- c. *Terimakasih* atas perhatian dan partisipanya, ikhlas bagi anda halal bagi kami.

Pada data (I) dan (III) pengamen mengucapkan terimakasihnya kepada semua penumpang karena mereka telah ikut berpartisipasi dalam kegiatan mengamen. Bentuk partisipasi itu bermacam-macam ada yang berupa materi dan ada pula yang hanya sebagai pendengar saja. Pada data (III) pengamen mengucapkan terimakasihnya dan berharap penumpang ikhlas agar segala sesuatu yang sudah diberikan menjadi halal bagi mereka.

3) Ucapan Permohonan Maaf

Pada tuturan penutup dalam kegiatan mengamen dalam bus, pengamen juga mengucapkan permohonan maaf sebelum menyelesaikan kegiatannya. Mereka meminta maaf kepada penumpang karena sebab tertentu. Data yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut:

Mohon maaf apabila kata-kata atau perkataan kami kurang sopan.

Pada data di atas ucapan permohonan maaf disampaikan oleh pengamen kepada penumpang karena mereka merasa selama melakukan kegiatan mengamen, mereka sering berkata tidak sopan.

4) Menyampaikan Harapan

Pada kegiatan mengamen, pengamen juga menyampaikan harapan kepada penumpang. Harapan itu biasanya berupa doa kebaikan kepada penumpang, atau agar penumpang bisa terhibur atas lantunan lagu yang disajikan. Data yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Semoga* anda semua selamat hingga di tempat tujuan tanpa halangan suatu apapun juga.
- b. Kami doakan *semoga* anda semua selamat sampai dengan tujuan masing-masing.
- c. Yang tertidur *saya doakan* cepat bangun, dan yang pura-pura tidur juga saya doakan *semoga* selamat sampai tujuan.
- d. *Semoga* berkenan di hati anda.

Pada kalimat (i) dan (ii) pengamen berharap agar penumpang bisa sampai ke tempat tujuan dengan selamat. Pada kalimat (iii) pengamen menyampaikan harapan berbentuk sindiran agar penumpang tetap menyimak dan tidak tertidur bahkan mungkin pura-pura tidur. Pada kalimat (iv) pengamen menyampaikan harapannya agar penumpang tetap bisa menikmati lantunan lagu yang disajikan oleh pengamen dari awal sampai akhir kegiatan.

5) Menyampaikan Himbauan

Penyampaian himbauan pada tuturan penutup kegiatan mengamen di bus bersifat ajakan secara halus yang di dalamnya terdapat unsur kepedulian pengamen terhadap penumpang bus. Salah satu fungsi penyampaian himbauan pada tuturan pengamen bertujuan untuk mempengaruhi serta mengajak penumpang untuk berpartisipasi dalam bentuk sekedar menyimak kegiatan mereka bahkan lebih-lebih memberi uang, rokok, permen, atau lain-lain atas jasa yang mereka berikan. Fungsi yang lain dari penyampaian himbauan pada tuturan pengamen yaitu untuk selalu waspada dan berhati-hati di perjalanan. Data yang menunjukkan penyampaian himbauan dalam kegiatan mengamen adalah sebagai berikut:

- a. Pesan dari kami berhati-hatilah dalam perjalanan, periksa kembali barang bawaan anda, sebelum anda turun, *jangan sampai* ada yang ketinggalan, ataupun tertukar apalagi kecopetan.
- b. Menawi wonten *diparingake* nggih sing nylempit-nylempit nggih

Pada kalimat (i) pengamen menyampaikan himbauan agar penumpang selalu berhati-hati dalam perjalanan dan mengingatkan kepada penumpang agar memeriksa kembali barang-barang yang dibawanya. Pada kalimat (ii) pengamen menyampaikan himbauan agar penumpang menyisihkan uang receh yang ada di saku-saku kecil celana, dompet, dan tas penumpang. Kalimat *Menawi wonten diparingake nggih sing nylempit-nylempit nggih* merupakan kalimat perintah yang mempunyai arti dalam bahasa Indonesia *jika ada, dikasihkan ya yang tersembunyi-tersembunyi ya*.

KESIMPULAN

Bentuk bahasa pendahuluan dalam aktivitas mengamen dalam bus meliputi mengucapkan salam (salam umum berkaitan waktu, salam umum pertemuan, salam kegiatan khusus temu kenal, salam kegiatan khusus keagamaan). Selain mengucapkan salam, bentuk tuturan pendahuluan yang lain adalah mengucapkan permohonan maaf dan menyampaikan harapan.

Bentuk bahasa penutup dalam aktivitas mengamen dalam bus meliputi mengucapkan salam (salam umum berkaitan waktu, salam umum perpisahan, salam kegiatan khusus perpisahan, salam kegiatan khusus keagamaan). Selain salam, pengamen juga menyampaikan ucapan terima kasih, ucapan permohonan maaf, menyampaikan harapan, dan menyampaikan himbauan dalam aktivitas mengamennya.

Dalam tindak tutur bahasa Indonesia, salam berfungsi sebagai cara memohon perhatian perhatian bagi peserta wicara saat memulai percakapan. Namun dalam kegiatan mengamen di bus, pengamen memerlukan cara yang bisa menarik perhatian penumpang bus sehingga mereka memperhatikan aksi yang sudah mereka bawaikan.

Daftar Pustaka

- Brown, G dan Yule G. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan oleh I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul, Agustina, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. USA: Newbury House Publisher.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (terj. Asrudin Barori Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maryono, Dwi Harjo. 1996. *Fungsi Bentuk Krama dalam Masyarakat Tutur Jawa Studi Kasus di Kota Surakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rijadi, Arief dan Sukatman. *Analisa Wacana Dari Struktural Sampai Pascamodern*.
- R.A, Hudson, *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Spolsky, Bernard. 1998. *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Wardough, Ronald. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.

www.google.com

Nurlaili Dina Hafni, Bahasa Register Pengamen